

Penyunting  
Dr. Ngainun Naim

Pengantar  
Dr. Maftukhin, M.Ag

# I A I N

## T U L U N G A G U N G

MEMBANGUN KAMPUS

# *Dakwah & Peradaban*





# IAIN TULUNGAGUNG

*Membangun Kampus Dakwah & Peradaban*

**N**arasi dakwah dan peradaban tidak bisa dimaknai dalam artinya yang biasa. Apalagi memahami dengan perspektif lama: dakwah adalah dakwah, suatu misi profetik yang dilakoni dengan mengandalkan relasi kharismatik dan berbasis komunikasi oral. Narasi dakwah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar kutbah atau pengajian yang mengedepankan kekuatan kharismatik tokoh agama.

Dalam konteks IAIN Tulungagung, narasi dakwah dan peradaban diwacanakan dalam rangka merayakan universalitas ilmu dan kosmopolitanisme. Menjadikan IAIN/UIN sebagai lembaga yang merayakan universalitas ilmu dan mental kosmopolitan, harus tetap ditempuh dengan tidak melupakan sejarah.

Konsep dakwah menjadi konsep yang mencerahkan dan membebaskan bila dikawal oleh spirit dan metode keilmuan yang empiris dan tepat. Dalam pengertian seperti inilah, konsep dakwah yang diretas oleh IAIN Tulungagung adalah suatu ikhtiar epistemologis yang menjadikan misi profetik kemanusiaan menemukan bentuk dan kemungkinannya yang tidak terhingga. Hal ini hanya mungkin bila misi profetik itu dikawal oleh kerja metode-metode keilmuan yang empiris dan ketat. Inilah pijakan dalam merayakan universalitas ilmu. Metode sebagai jantung pengembangan ilmu, akan terus hidup dan mewarnai misi profetik dakwah.

Buku ini adalah ikhtiar dan kontribusi dari dosen-dosen IAIN Tulungagung dalam kerangka memajukan institusi. Kontribusi pemikiran sebagaimana terangkum di buku ini penting untuk terus dibudayakan agar institusi semakin maju. Sebab salah satu aspek yang menandai kemajuan perguruan tinggi adalah tumbuhnya budaya menghasilkan karya tulis dari insan akademisnya.

IAIN TULUNGAGUNG PRESS  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Email : [iain.tulungagung.press@gmail.com](mailto:iain.tulungagung.press@gmail.com)  
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656



Abad Badruzaman, dkk.

**IAIN Tulungagung  
Membangun Kampus  
Dakwah dan Peradaban**

**Kata Pengantar  
Dr. Maftukhin**

**Penyunting  
Dr. Ngainun Naim**



# IAIN Tulungagung Membangun Kampus Dakwah dan Peradaban

Copyright © Abad Badruzaman, dkk, 2017  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim  
Layout: Saiful Mustofa  
Desain cover: Diky M. F  
xviii+ 252 hlm: 16 x 24 cm  
Cetakan Pertama, Juni 2017  
ISBN: 978-602-61824-0-1

Diterbitkan oleh:

**IAIN Tulungagung Press**

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/085649133515

Email: iain.tulungagung.press@gmail.com

## Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kata Pengantar

## MENEGUHKAN IAIN TULUNGAGUNG SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Maftukhin, M.Ag.  
*Rektor IAIN Tulungagung*

Seperti datangnya 'ilham', gagasan menjadikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai lembaga dakwah dan peradaban, muncul begitu spontan, meski bukan tanpa atsar. Secara resmi saya mendeklarasikan gagasan tersebut pada momen *halal bi halal* keluarga besar IAIN Tulungagung pada 12 Juli 2016. Di luar ekspektasi, gagasan tersebut direspon hangat dan segera menjadi wacana publik di IAIN. Narasi IAIN sebagai kampus dakwah dan peradaban segera menjadi narasi yang menyedot perhatian dan mewarnai obrolan akademik.

Seperti sudah bisa diduga, mayoritas akademisi di IAIN Tulungagung memahami gagasan tersebut dengan cara pandang lama. Dakwah adalah dakwah, suatu misi profetik yang dilakukan dengan mengandalkan relasi kharismatik dan berbasis komunikasi oral. Narasi dakwah direduksi sedemikian rupa menjadi sekadar khotbah atau pengajian yang mengedepankan kekuatan kharismatik tokoh agama. *Episteme* masyarakat kita tentang dakwah memang demikian adanya.

Tentu saja, sebagian akademisi lainnya yang sedikit

lebih kritis, menyoal tentang diksi 'dakwah'. Mengapa harus mempertegas IAIN sebagai lembaga dakwah? Bukankah dari kelahirannya sudah begitu? Semakin dipertegas, bukankah itu sebuah langkah mundur? Kekhawatiran kelompok ini memang masuk akal karena sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN memang harus menjaga komitmen pengembangan keilmuan.

Begitulah takdir teks atau narasi. Sekali dilemparkan di ruang publik, suatu narasi akan ditafsirkan dengan ragam makna. Saya tidak ingin mendiktekan makna tunggal. Karena itu saya mengapresiasi buku yang bisa dikatakan sebagai 'tafsir' tafsir yang berkembang di kalangan sivitas akademik di IAIN Tulungagung.

Penting dipahami, narasi dakwah dan peradaban saya wacanakan dalam rangka merayakan universalitas ilmu dan kosmopolitanisme. Lalu, orang memang layak bertanya, apa hubungan merayakan universalitas ilmu dan bersikap kosmopolitan dengan narasi dakwah dan peradaban? Kedua hal itu memang tampak tidak memiliki hubungan logis, tapi marilah kita hampiri persoalan ini dengan lebih kontemplatif.

Menjadikan IAIN/UIN sebagai lembaga yang merayakan universalitas ilmu dan mental kosmopolitan, harus tetap ditempuh dengan tidak melupakan sejarah. Bagi saya, sejarah IAIN memang sejarah dikotomi. Begitu juga dengan sejarah Kementerian Agama sebagai induknya. Sebagai 'hadiah' bagi umat Islam, kehadiran IAIN, suka atau tidak suka, telah memperpanjang cerita dikotomi yang diwariskan oleh kolonialisme-orientalisme Eropa. Ini adalah pil pahit yang harus ditelan karena kita memang hidup dan bertumbuh dalam sejarah itu.

Bila menggunakan kacamata fenomenologi Husserlian, pondasi pengetahuan manusia justru mengandaikan keberakaran pada sejarah yang sangat spesifik. Keberakaran itu tidak bisa dinafikan, apalagi dinegasikan. Keberakaran IAIN, menurut saya, justru terletak pada sejarah dikhotominya. Meski begitu, sejarah tetap akan menawarkan ketak-berhinggaan makna dan kemungkinan, bila subjek manusia mau menunda kebekuan pengetahuan yang disuguhkan orientalisme dan dirawat beratus tahun lamanya. Demikianlah apa yang bisa kita tafsirkan dari ajaran fenomenologi Edmund Husserl.

Ajaran tersebut berisi prinsip dekonstruksi. Dalam bahasa fenomenologi, ketak-berhinggaan kemungkinan hanya akan lahir bila orang melakukan sikap dekonstruktif, atau lazim dikenal dengan istilah *epoche*. Prinsipnya adalah sikap pasif, tidak melayani pra-anggapan dan satwa sangka dalam memahami kenyataan. Sebaliknya, *epoche* berarti kerelaan menunda dan membiarkan kenyataan menyuguhkan diri dengan segenap ketak-berhinggaan makna terdalamnya.

Dalam situasi mental seperti ini, konsep dakwah tidak melulu bermakna kesibukan menjaga relasi kharismatik, yang itu berarti kesibukan menjaga kemampunan. Makna dakwah seperti ini hanyalah pra-anggapan yang terlanjur menjadi makna satu-satunya yang mendiami *epistema* masyarakat, tidak terkecuali sebagian besar kalangan akademisi di IAIN Tulungagung.

Bukankah misi profetik yang utama dan pertama adalah kemanusiaan, pembebasan manusia dari belenggu penindasan? Juga keadilan dan kemaslahatan bagi segenap manusia? Bila kembali pada misi utama ini saja, 'dakwah' sesungguhnya bisa bermakna perjuangan melawan ketidakadilan, tirani kapitalisme global yang mengasingkan manusia, membodohkan, memiskinkan, meminggirkan, dan seterusnya. Hanya dengan kembali ke makna awal seperti ini saja, konsep 'dakwah' bisa segera menyapa pelbagai isu kontemporer yang sedang mencengkeram bumi, semisal krisis ekologi, kemiskinan, perdamaian, kekerasan dan radikalisme, hak asasi manusia, dan seterusnya. Dakwah kemudian benar-benar menjadi misi profetik yang mencerahkan dan menjadi solusi bagi problem kemanusiaan universal.

Perlu dicatat, mentransformasikan konsep dakwah dengan kedalaman makna profetik seperti itu tidak cukup hanya dengan menunda, *epoche*. Tradisi fenomenologi membiarkan fakta menghadirkan dirinya sendiri dengan keluasan dan kedalamannya, juga harus disongsong dengan sikap aktif. Dalam fenomenologi, sikap aktif itu ditempuh dengan melihat, disebut *schau*. Melihat sama artinya dengan intensionalitas untuk menyingkap struktur kenyataan yang paling mendasar. Di posisi inilah bersikap pasif juga harus diiringi dengan keseriusan menyingkap tabir fakta yang paling tersembunyi.

Melihat [*schau*] kemudian menjadi suatu praktik atau

tindakan epistemologis yang bersifat empiris dan *rigorus*. Bersikap aktif, *schau*, sama artinya dengan mengerahkan seluruh kemungkinan yang disediakan oleh metode ilmu. Seorang yang bersikap dekonstruktif akan membuka dirinya dengan segenap kemungkinan dan peluang yang disediakan oleh metode-metode ilmu pengetahuan. Di sinilah makna merayakan universalitas ilmu ditemukan.

Konsep dakwah menjadi konsep yang mencerahkan dan membebaskan bila dikawal oleh spirit dan metode keilmuan yang empiris dan *rigorus*. Dalam pengertian seperti inilah, saya perlu menegaskan bahwa konsep dakwah yang diretas oleh IAIN Tulungagung adalah suatu ikhtiar epistemologis yang menjadikan misi profetik kemanusiaan menemukan bentuk dan kemungkinannya yang tidak terhingga. Hal ini hanya mungkin bila misi profetik itu dikawal oleh kerja metode-metode keilmuan yang empiris dan ketat.

Inilah pijakan dalam merayakan universalitas ilmu. Metode sebagai jantung pengembangan ilmu, akan terus hidup dan mewarnai misi profetik dakwah. Bila hal ini berhasil ditata menjadi kesadaran komunal di IAIN Tulungagung, maka itulah sikap yang saya sebut dengan sikap kosmopolitanisme.

Sebagai penutup, saya mengapresiasi tulisan akademisi yang ada di buku ini. Gagasan yang beragam dalam menafsirkan frasa kampus dakwah dan peradaban merupakan upaya memperkaya makna sekaligus berisi berbagai tawaran metodologis untuk membunikkannya. Tradisi keilmuan semacam ini penting untuk terus ditumbuhkembangkan agar semakin memperkuat posisi IAIN Tulungagung sebagai pengusung peradaban. Tulisan sendiri adalah bentuk dakwah yang sangat strategis.

# *Pengantar Editor*

## **IAIN TULUNGAGUNG, SPIRIT KEMAJUAN DAN PENEGASAN JATI DIRI INSTITUSI**

Oleh Ngainun Naim

Sebuah institusi seperti IAIN Tulungagung harus terus tumbuh dan berkembang dalam makna selalu menghadirkan terobosan dan berbagai usaha untuk memajukan institusi. Langkah-langkah semacam ini penting untuk terus diupayakan agar IAIN Tulungagung mampu menjawab tantangan yang ada dan menjawab kebutuhan masyarakat. Usaha semacam ini muaranya adalah terbangunnya sistem yang kuat.

Institusi yang memiliki sistem kuat tidak terbangun secara otomatis. Dibutuhkan berbagai usaha secara terus-menerus dan tanpa henti. Sebuah institusi yang sudah kuat tidak lagi tergantung kepada figur pemimpinnya. Kondisi ini terjadi karena sistemnya sudah terbangun secara kuat.

Dalam kerangka menuju hal tersebut, ada banyak langkah yang bisa dilakukan. Termasuk dalam kerangka tersebut adalah komitmen seluruh warga kampus. Seluruh dosen IAIN harus menyebarluaskan kebaikan IAIN Tulungagung. Jangan justru menjelek-jelekkan lembaga sendiri. Lembaga akan maju kalau dosen kita bangga dengan lembaganya sendiri, tegas Rektor IAIN Tulungagung saat memberikan sambutan pada rapat persiapan perkuliahan semester genap tahun 2015-2016 di Aula Lantai 3 IAIN Tulungagung.

Penegasan Rektor IAIN Tulungagung tersebut penting untuk digarisbawahi sebagai manifestasi komitmen bersama

membangun institusi. Tentu merupakan hal naif manakala seorang dosen IAIN Tulungagung justru tidak bangga terhadap institusi tempatnya bekerja. Kenaifan semacam ini berimplikasi panjang, yakni pada keroposnya komitmen dan kesadaran bersama memajukan institusi. Titik konsentrasi dosen yang justru tidak bangga dengan institusinya sendiri biasanya adalah kepentingan sendiri, bukan kepentingan yang jauh lebih besar.

Buku ini adalah merupakan ikhtiar dan kontribusi dari dosen-dosen IAIN Tulungagung dalam kerangka memajukan institusi. Kontribusi pemikiran sebagaimana terangkum di buku ini penting untuk terus dibudayakan agar institusi semakin maju. Sebab salah satu aspek yang menandai kemajuan perguruan tinggi adalah tumbuhnya budaya menghasilkan karya tulis dari insan akademisnya.

Gagasan awal buku ini muncul saat saya menjadi peserta Rapat Kerja IAIN Tulungagung tahun 2017 di Orchid Hotel Batu pada 3 Februari 2017. Pada saat sambutan, untuk kesekian kalinya Rektor IAIN Tulungagung, Dr. H. Maftukhin, M.Ag., menegaskan ikon baru IAIN Tulungagung, yaitu **kampus dakwah dan peradaban**. Penegasan ini tampaknya diterima secara biasa-biasa saja, tetapi tidak dengan diri saya.

Saya berpikir bahwa gagasan Rektor IAIN Tulungagung yang membangun ikon **kampus dakwah dan peradaban** tidak boleh berhenti sebatas slogan yang diucapkan di berbagai kesempatan dan ditulis di spanduk. Apa makna ikon tersebut? Bagaimana ikon tersebut diperteguh oleh berbagai komponen sivitas akademika IAIN Tulungagung? Apakah semua warga kampus setuju dengan rumusan ikon tersebut?

Berbagai pertanyaan bermunculan. Tetapi pertanyaan tidak boleh berhenti sebatas sebagai pertanyaan. Harus diusahakan mencari jawabannya. Dalam kerangka inilah kemudian saya meluncurkan program penulisan buku ini.

Secara umum respon yang ada cukup bagus. Terbukti, jatah waktu yang tidak terlalu lama ternyata menghasilkan tulisan yang sedemikian banyak. Ini fenomena intelektual yang sungguh menggembirakan. Jika terus dibangun berbagai mekanisme yang memungkinkan warga kampus untuk menghasilkan karya, saya yakin sepenuhnya akan tercipta iklim akademis yang kondusif.

Pada catatan ini saya tidak akan ikut membahas ikon kampus dakwah dan peradaban. Tulisan demi tulisan di dalam buku ini saya kira sudah sangat karya makna dan perspektif. Silahkan Anda membaca dan merenungkan berbagai tulisan yang mencerahkan dari pada dosen IAIN Tulungagung di buku ini. Tulisan saya ingin menghadirkan kembali pemikiran Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si., saat memberikan materi pada kegiatan rapat kerja tersebut.

Kerjasama sangat penting artinya bagi kemajuan lembaga seperti IAIN Tulungagung. Kemajuan yang sekarang ada di IAIN Tulungagung sudah sangat bagus. Saya bahagia sekali dengan kemajuan IAIN Tulungagung yang melesat cepat, papar Prof. Dr. Mudjia Rahardjo saat mengisi acara Rapat Kerja IAIN Tulungagung 2017 pada Jumat malam, 3 Pebruari 2017.

Lebih jauh Rektor UIN Maliki Malang tersebut mengatakan bahwa PTKIN adalah institusi yang penting bagi Indonesia. Karena itu semestinya pemerintah memberikan perhatian yang memadai terhadap PTKIN. Institusi PTKIN sekarang ini mendapatkan apresiasi dan harapan yang sangat besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena PTKIN tidak hanya harus melahirkan lulusan dengan *high quality* dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, tetapi juga melahirkan lulusan yang berakhlak mulia. Seandainya negeri ini dipimpin oleh para lulusan dengan kriteria semacam itu maka Indonesia tentu tidak akan sekacau sekarang.

Lebih jauh Prof. Mudjia memberikan uraian tentang beberapa hal terkait dengan perubahan dunia. Beberapa perubahan tersebut adalah: (1) kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). (2) teknologi transportasi. (3) sistem pasar global. (4) mobilitas masyarakat secara internasional. (5) standarisasi internasional. (6) masyarakat multibahasa. (7) masyarakat multiras. (8) tidak ada lagi batas-batas politik. (9) *single but dominant paradigm of science and technology*. (10) *global limits to growth*.

Tantangan yang sedemikian berat tidak mungkin diabaikan, apalagi dihindari. Dibutuhkan formula yang tepat untuk menghadapinya. Prof. Mudjia Rahardjo menawarkan tiga formula: (1) *smart*=cerdas, (2) *dedicated*=serius bekerja, dan (3) *broad-minded people*=memiliki wawasan yang luas.

Perubahan dalam skala global memiliki implikasi serius terhadap PTKIN. Beberapa implikasinya: *pertama*, pemahaman baru tentang lembaga pendidikan tinggi.

*Kedua*, pendekatan baru dalam pengembangan ilmu. PTKIN tidak cukup hanya dengan Tri Dharma yang mencakup (1) pendidikan dan pengajaran, (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga harus ditambah satu hal yang mendasar, yaitu SENTRAL PENJAGA MORALITAS.

Aspek lain yang juga mendapatkan penegasan dari Prof. Dr. Mudjia Rahardjo adalah pentingnya IAIN Tulungagung menjadi penyuaara kebenaran. Berbagai isu lokal harus direspon di media dan media-media yang lainnya secara aktif-kreatif oleh sivitas akademika IAIN Tulungagung.

*Ketiga*, pengembangan keilmuan interdisipliner, bahkan yang sesungguhnya lebih relevan adalah multidisipliner.

*Keempat*, merevisi tugas dan peran lembaga pendidikan tinggi Islam (merawat dan mengembangkan peradaban Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman). Dalam kerangka ini, penting bagi IAIN Tulungagung memiliki kolom khusus di Harian Radar Tulungagung.

Hal esensial yang juga ditegaskan oleh Prof. Dr. Mudjia Rahardjo adalah posisi mahasiswa (dan juga dosen) sebagai JURU DAKWAH. Apa pun jurusannya, mereka harus bisa dakwah. Ya, harus bisa menjadi pemimpin ritual keagamaan, tegasnya.

PTKIN sesungguhnya memiliki banyak potensi karena memiliki beberapa faktor pendukung. (1) mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim. (2) banyaknya madrasah dan pondok pesantren. (3) pemerintah memberikan dukungan penuh terhadap keberadaan PTKIN. Dan (4) banyaknya lembaga keagamaan dan ormas Islam.

Namun demikian PTKIN juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. (1) banyaknya PTN dan PTS yang tersebar di hampir semua wilayah. (2) berdirinya PTN dan PTS baru. (3) transformasi kelembagaan PTKIN baru (IAIN dan UIN). (4) keberadaan ma'had aly. Dan (5) kelahiran PTKIN baru (UIII).

Berkaitan dengan potensi dan tantangan tersebut maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh IAIN Tulungagung. (1) konsolidasi dan kepemimpinan yang kuat. (2) penguatan simbol-simbol keislaman (keberadaan ma'had, shalat

berjamaah, khotmil quran, istighasah, program tahfid, dll). (3) fondasi paradigma akademis yang kokoh. (4) mengokohkan RENSTRA. (5) *inward and outward looking*. Dan (6) *building larger networking*.

Prof. Mudjia juga memberikan masukan untuk IAIN Tulungagung yaitu penting untuk mengundang orang-orang yang punya akses ke kampus. Ini penting bagi pengembangan institusi.

Satu hal lagi yaitu kekhasan dan keunikan. UIN Malang memiliki tiga hal, yaitu: (1) ma'had: institusi fisik dan 3500 mahasiswa yang tinggal di dalamnya. (2) bahasa Arab yang dilakukan secara masif. Dan (3) tahfid al-Quran. Lantas untuk IAIN Tulungagung apa? Ini yang menjadi agenda bersama.

Dalam kerangka kerjasama, aspek yang penting untuk dipahami adalah apa yang bisa ditawarkan. Jaringan akan bisa dibangun kalau kita memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Majunya IAIN Tulungagung tergantung pada kita sendiri, bukan pada orang lain.

Semoga IAIN Tulungagung semakin maju. Dan kuncinya adalah komitmen, dedikasi dan disiplin yang tinggi.

***\*Dr. Ngainun Naim, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Tulungagung. Aktif menulis dan mengedit buku.***



## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR: MENEGUHKAN IAIN TULUNGAGUNG  
SEBAGAI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ iii**

*Dr. Maftukhin*

**PENGANTAR EDITOR: IAIN TULUNGAGUNG, SPIRIT  
KEMAJUAN DAN PENEGASAN JATI DIRI INSTITUSI~  
vii**

*Dr. Ngainun Naim*

**DAFTAR ISI ~ XIII**

**1. IAIN TULUNGAGUNG: MENELITI DAKWAH,  
MEMBANGUN PERADABAN ~ 1**

*Dr. H. Abad Badruzaman, Lc., M.Ag.*

**2. LITERASI UNTUK BERDAKWAH DAN  
MEMBANGUN PERADABAN ~ 8**

*Dr. Abd. Aziz, M.Pd.*

**3. MEMBANGUN BANGSA BERMARTABAT  
BERBASIS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 14**

*Abduloh Safik, M.Fil.I.*

**4. MENGGELIAT MENUJU KAMPUS DAKWAH  
DAN PERADABAN ~ 19**

*Prof. Dr. Achmad Patoni, M.Ag.*

**5. BERDAKWAH DENGAN MUTU, MEMBANGUN  
PERADABAN DENGAN MENJADI  
ORGANISASI PEMBELAJAR ~ 23**

*Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.*

6. **MENITI JEJAK DAKWAH DAN PERADABAN:**  
Pelajaran dari Kisah Hidup Ahli Falak Terbesar  
Abu Rayhan Al-Biruni ~ 33  
*Ahmad Musonnif, M.H.I.*
7. **MENJAWAB TANTANGAN KRISIS: Revitalisasi**  
Peran IAIN Tulungagung ~ 42  
*Dr. Ahmad Nurcholis, M.Pd.*
8. **QURANIC FUNDAMENTAL VALUES SEBAGAI**  
**BASIS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 48**  
*Dr. Ahmad Zainal Abidin, M.A.*
9. **MODERASI ISLAM SEBAGAI UPAYA**  
**REEKSISTENSI KAMPUS DAKWAH DAN**  
**PERADABAN ~ 53**  
*Arifah Millati Agustina*
10. **DAKWAH VERBAL: STRATEGI**  
**MEMBANGUN PERADABAN KAMPUS ~ 59**  
*Dr. As'aril Muhajir, M.Ag.*
11. **MENGGOMUNIKASIKAN KAMPUS DAKWAH**  
**DAN PERADABAN SEBAGAI BRANDING KAMPUS**  
**IAIN TULUNAGUNG ~ 70**  
*Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.*
12. **MENGUKUHKAN DAKWAH DAN**  
**PERADABAN MELALUI ILMU DAN AKHLAK ~ 81**  
*Darisy Syafaah, M.Pd.I*
13. **MEMBANGUN KAMPUS**  
**PERADABAN DENGAN HO2 ~ 88**  
*Dr. Eni Setyowati, M.M.*

14. KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI  
UPAYA MEMBANGUN MASYARAKAT  
KAMPUS BERKARAKTER ~ 95  
*Dr. Erna Iftanti, M.Pdf*
15. MEMBUMIKAN BUDAYA TA'LIM AL-MUTA'ALLIM  
DI KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 100  
*Ghinanjar Akhmad Syamsudin, S.Pd.I.*
16. HUBB AL-MAWT WA KARĀHIYYAH AL-DUNYĀ:  
DASAR MENUJU KAMPUS DAKWAH DAN  
PERADABAN ~ 105  
*Hibbi Farihin, M. S. I.*
17. MEMBANGUN PERADABAN  
LEWAT RUANG-RUANG KELAS ~ 112  
*Khabibur Rohman, M.Pd.I*
18. MEMBUMIKAN WATAK KOSMOPOLITANISME ISLAM:  
Menuju Kampus Dakwah dan Peradaban  
*Berjiwa Rahmatan lil 'Alamin ~ 116*  
*Lailatuzz Zuhriyah, M.Fil.I*
19. MEMBANGUN KAMPUS DAKWAH DAN  
PERADABAN MELALUI KESADARAN  
PENTINGNYA BERDAKWAH ~ 124  
*Luthfi Ulfa Ni'amah, M.Kom.I.*
20. KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN:  
ANTARA TANTANGAN DAN HARAPAN ~ 133  
*Mochammad Faizun, M.Pd.*
21. MELAKSANAKAN DAKWAH  
DAN MEMBANGUN PERADABAN ~ 139  
*Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin S.H., M.Hum*
22. IAIN TULUNGAGUNG: Kampus Dakwah dan  
Peradaban di Era Perkembangan IPTEK ~ 149  
*Moh.Arif, M.Pd.*

32. DARI KAJIAN *LIVING* HADIS UNTUK KAMPUS  
DAKWAH DAN PERADABAN ~ 218  
*Rizqa Ahmadi, Lc., M.A.*
33. DOSEN FAVORIT: HARAPAN, GAGASAN,  
DAN STRATEGI ~ 226  
*Rokhmat Subagiyo, SE, ME.I*
34. MENGEMBANGKAN MISI PROFETIK MENUJU  
KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN ~ 231  
*Dr. Salamah Noorhidayati, M.Ag.*
35. IAIN TULUNGAGUNG MENUJU KAMPUS  
DAKWAH DAN PERADABAN: Cita-cita, Fakta,  
atau Utopia? ~ 238  
*Dr. Syamsun Ni'am, M.Ag.*
36. IAIN: OASE PERADABAN DI TENGAH  
KEBIADABAN PUBLIK, WACANA MENEGUHKAN  
IDEALITAS PENDIDIKAN ~ 246  
*Ubaidillah, M.Hum.*

## MAN JADDA WAJADDA SEBAGAI HUKUM KAUSALITAS DALAM MEMBANGUN KAMPUS DAKWAH DAN PERADABAN

Oleh Dr. Prim Masrokan Mutohar, M.Pd

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Masyarakat mengharapkan bahwa pendidikan yang ada di Indonesia dapat diselenggarakan dengan baik, penuh tanggung jawab dan menghasilkan *output* yang berkualitas. Harapan dan tuntutan ini dari tahun ke tahun semakin menguat dan meningkat sejalan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta harkat dan martabat suatu bangsa dalam pecaturan global dan internasional. Kondisi ini juga menuntut IAIN Tulungagung dalam membangun kampus dakwah dan peradaban sebagai bagian dari lembaga pendidikan secara keseluruhan di Indonesia, harus berbenah diri dan memperbaiki sistem pengelolaannya secara terus-menerus agar mampu berkembang dan memainkan peranan yang penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas terdapat sebuah ungkapan sebagai berikut: *disebabkan terdapat pengelolaan yang baik, maka lembaga pendidikan Islam menjadi berkualitas*". Lembaga pendidikan Islam yang berkualitas merupakan tuntutan yang harus dipenuhi dalam meningkatkan daya saing secara kompetitif di era global. Lembaga yang berkualitas akan terwujud, apabila dikelola dengan baik, benar, dan sungguh-

sungguh. Kesungguhan *leader* dalam mengelola lembaga pendidikan merupakan kunci kesuksesan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kesungguhan ini dalam pepatah arab sering diungkapkan dengan istilah "*man jadda wa jadda*" (مَنْ جَدَّ وَجَدَّ) artinya barang siapa yang sungguh-sungguh, dia pasti berhasil. Untuk bisa bersungguh-sungguh, harus diawali dengan niat yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Niat ini merupakan pondasi untuk membentuk komitmen dalam mewujudkan impian-impian yang akan diperoleh dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Impian atau yang sering disebut dengan visi lembaga pendidikan Islam harus dimiliki secara bersama oleh seluruh anggota organisasi. Impian bersama ini akan membentuk kesatuan niat dan tujuan bersama dalam meningkatkan mutu di IAIN Tulungagung.

Mengelola lembaga pendidikan Islam dengan sungguh-sungguh merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berkaitan erat dengan "*man jadda wa jadda*" dalam membangun kampus dakwah dan peradaban, terdapat beberapa implikasi yang dapat dilaksanakan oleh *leader* dan seluruh anggota organisasi. Implikasi-implikasi yang dimaksudkan adalah:

*Man jadda wa jadda* dapat selalu belajar dan meningkatkan kemampuan untuk meraih visi dan misi. Apabila bersungguh-sungguh, maka seluruh civitas akademik akan selalu belajar dan meningkatkan kemampuan untuk meraih visi dan misi lembaga. Visi IAIN Tulungagung harus dijadikan sebagai harapan yang akan diwujudkan dengan baik. Harapan ini akan dapat diwujudkan, apabila dapat melaksanakan proses dengan sungguh-sungguh, meningkatkan kemampuan profesional, menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, serta terfokus pada pencapaian visi dan misi lembaga. Manajer akan berusaha secara terus-menerus untuk mengatasi kelemahan lembaga, memberdayakan kekuatan dengan baik, dan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam organisasi untuk mendapatkan peluang dan mencapai visi, misi organisasi lembaga pendidikan Islam.

*Man jadda wa jadda* akan muncul perilaku pantang menyerah, berpikir dan bertindak kreatif, selalu berusaha untuk berhasil. Apabila manajer dan SDM bersungguh-sungguh, maka akan diikuti dengan perilaku berusaha dengan prinsip

pantang menyerah untuk bisa berhasil mencapai tujuan. Perilaku ini akan diikuti dengan kemampuan manajer dan anggota organisasi untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam membuat kebijakan organisasi serta dalam melaksanakan program-program kegiatan di lembaga pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat berhasil dengan baik. Pantang menyerah sebagai simbol untuk bekerja keras dan sungguh-sungguh harus dimiliki oleh manajer dan seluruh anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam. Karena sifat inilah yang akan menghantarkan kesuksesan dalam meraih impian untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing. Siapapun yang mempunyai kemauan yang tinggi dan selalu berusaha untuk berhasil dengan belajar secara sungguh-sungguh dan terus-menerus untuk mengadakan perbaikan dalam sistem organisasi lembaga pendidikan Islam, maka mutu lembaga pendidikan Islam akan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan tahapan pencapaian yang telah direncanakan dan dikerjakan oleh seluruh anggota organisasi.

*Man jadda wa jadda* dapat mengalahkan rasa malas untuk bertindak. Siapapun yang mengerjakan suatu pekerjaan dengan bersungguh-sungguh, maka dapat mengalahkan rasa malas untuk bertindak. Rasa malas untuk bertindak sering terjadi dalam sistem organisasi lembaga pendidikan. Rasa malas ini sebagian besar dipengaruhi oleh problem-problem yang ada. Apabila seorang manajer di lembaga pendidikan Islam melihat problem sebagai sebuah kendala, maka dia akan disibukkan untuk mengatasi masalah, bahkan yang sering terjadi tidak berbuat apa-apa karena masalah yang ada lebih besar dan bersikap pesimis untuk bisa menyelesaikannya. Tujuan harus menjadi fokus utama yang selalu diingat dan disadari untuk dicapai dalam setiap menjalankan aktivitas dan membuat kebijakan di lembaga pendidikan Islam. Tujuan dapat dijadikan sebagai semangat dan komitmen untuk melaksanakan proses pendidikan yang bermutu dan berdaya saing yang tinggi. Komitmen untuk mencapai tujuan harus dibangun dan ditingkatkan secara terus-menerus di lembaga pendidikan Islam, karena komitmen suatu saat bisa menurun dan juga bisa meningkat. Apabila komitmen menurun, perlu ditingkatkan dan diselesaikan yang menjadi akar masalahnya (yang menyebabkan komitmen menurun). Oleh karena itu,

pengelola lembaga pendidikan Islam diperlukan semangat juang yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan inilah yang akan dapat menjadikan kunci keberhasilan dalam memperbaiki dan mengelola lembaga pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif.

*Man jadda wa jadda* mampu mencari cara untuk mengatasi masalah dan hambatan. Apabila bersungguh-sungguh, maka manajer di lembaga pendidikan Islam (Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Wakil Dekan, Ketua Lembaga, Ketua Jurusan/Prodi, Kepala Pusat, Dosen dan tenaga kependidikan) mampu mencari cara untuk mengatasi masalah dan hambatan yang ada dalam sistem organisasi. Kesungguhan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tidak hanya diungkapkan dalam bentuk kata-kata, tapi dibutuhkan tindakan nyata untuk mengatasi masalah yang ada dalam sistem organisasi lembaga pendidikan. Masalah sekecil apapun dapat memberikan ruang untuk mengadakan perbaikan. Perbaikan harus dilaksanakan agar masalah yang serupa tidak timbul lagi. Kunci untuk mengatasi masalah adalah kesungguhan menentukan sikap dan bertindak mencari solusi perbaikan agar masalah bisa diselesaikan dengan baik. Masalah adalah hambatan dalam sistem organisasi, hambatan harus diperbaiki dan diselesaikan agar ancaman tidak mengenai organisasi serta dapat memperoleh peluang dengan baik sebagai akibat terselesaikannya masalah dalam organisasi. Apabila hambatan ini tidak diselesaikan dengan baik, maka untuk memperoleh peluang semakin tertutup, dan ancaman semakin mendekat serta dapat diprediksikan organisasi lembaga pendidikan Islam akan mendapatkan hambatan untuk berkembang menjadi lebih baik, dan apabila kondisi ini terjadi secara terus-menerus, maka lembaga pendidikan akan kehilangan peminat. Oleh karena itu, jangan memandang remeh masalah yang muncul dalam sistem organisasi dan perlu diselesaikan dengan sungguh-sungguh, cepat, dan tepat.

*Man jadda wa jadda* dapat berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan lembaga. Apabila bersungguh-sungguh, maka manajer di lembaga pendidikan Islam dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan selalu berusaha melengkapi kebutuhan-kebutuhan lembaga serta mengatasi kelemahan organisasi dalam upaya mencapai

tujuan yang telah ditetapkan. Melengkapi kebutuhan lembaga pendidikan Islam berdasarkan skala prioritas lembaga merupakan wujud kesungguhan manajer dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Melengkapi kebutuhan lembaga sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam sistem organisasi, jika kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, manajer harus membuat dan menetapkan skala prioritas yang harus dipenuhi untuk mengadakan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

*Man jadda wa jadda*, menerapkan prinsip ini tidak akan kalah dengan berbagai macam alasan apapun. Apabila *leader* dan seluruh anggota organisasi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan bersungguh-sungguh, maka tidak akan kalah dengan berbagai macam alasan, dan sebaliknya akan berusaha secara terus-menerus untuk mengatasi alasan tersebut. Bisa jadi alasan yang diungkapkan itu benar, yang tidak benar adalah bersembunyi dibalik alasan atau kegagalannya disebabkan karena ada berbagai hal yang menjadi alasannya. Yang perlu diketahui adalah pada setiap kegagalan terdapat peluang untuk mengadakan perbaikan, bukan dicari alasannya mengapa gagal, tapi dicari peluang untuk mengadakan perbaikan supaya kegagalan tidak terulang kembali dimasa yang akan datang. Kondisi yang semacam ini, dalam manajemen mutu sering disebut dengan istilah *continouse quality improvement*.

*Man jadda wa jadda*, menerapkan prinsip ini akan selalu bersemangat dan optimis untuk berusaha secara terus-menerus dalam meningkatkan mutu pendidikan di IAIN agar menjadi kampus dakwah dan peradaban yang mempunyai daya saing pada percaturan nasional maupun internasional. Bersemangat dan optimis harus dijadikan budaya kerja di IAIN dalam menjalankan segala aktivitas kerja agar tercapai visi dan misi lembaga.

*Leader* di lembaga pendidikan Islam harus bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. Kerja keras dan sungguh-sungguh ini adalah wujud rasa syukur tatkala diberikan amanah untuk mengelola lembaga pendidikan yang lebih baik dan bermutu. Apabila hal ini dilaksanakan oleh *leader* dan seluruh anggota organisasi,

maka akan mendapatkan hasil yang lebih baik, karena Allah ridho terhadap kerja keras dan syukur dari hamba-Nya. Oleh karena itu, kerja keras dan syukur harus menjadi budaya dalam meningkatkan mutu di lembaga pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya sebagai berikut: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih».

Ayat tersebut menjelaskan tentang anjuran untuk senantiasa bersyukur dalam menjalankan segala aktivitas yang ada dalam kehidupan ini. Kata kuncinya adalah bersyukur dan inkar. Wujud rasa syukur tidak sekedar diucapkan dalam lisan, tapi harus ada tindakan untuk senantiasa berbuat baik dalam setiap aktivitas yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Dalam konteks organisasi lembaga pendidikan Islam, setiap *leader* dan anggota organisasi harus bekerja keras dan sungguh-sungguh dengan penuh keyakinan bahwa kinerjanya akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Kerja keras dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab adalah wujud rasa syukur dalam bentuk tindakan. Adapun inkar merupakan bentuk ketidakpedulian dan tidak adanya tanggung jawab pada diri seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sistem organisasi. Inkar ini juga sama dengan tidak percaya, apabila *leader* dan anggota organisasi tidak mampu bekerja keras dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, maka ini juga identik dengan inkar. Apabila yang terjadi demikian, maka organisasi dan mutu lembaga pendidikan tidak akan bisa tercapai dengan baik, karena tidak ada kerja keras dan tanggung jawab.

Kerja keras dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan berdaya saing yang tinggi. Mutu dan daya saing tidak mungkin bisa tercapai tanpa adanya kerja keras, karena setiap kinerja akan menghasilkan sesuai dengan tingkat produktivitasnya. Hal ini bisa dilihat dari Firman Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang artinya sebagai berikut: "*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan*

*melihat (balasan) Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya pula".*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk mencapai kualitas yang tinggi dapat dilihat dari proses pelaksanaan sebuah kegiatan. Setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya. Hal ini apabila diterapkan dalam sistem organisasi lembaga pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa setiap organisasi akan menjadi baik dan berkualitas sesuai dengan tingkat kinerja dan produktivitas yang ada di dalamnya, karena kinerja akan mempengaruhi hasil sebagaimana seseorang akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan amal perbuatannya. Allah telah memperingatkan kepada umat-Nya, sekecil apapun perbuatan kita pasti akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan yang kita lakukan (apakah perbuatan tersebut baik atau buruk). Perbuatan baik atau kinerja yang baik dalam sistem organisasi lembaga pendidikan akan mendapatkan balasan bahwa lembaga pendidikan Islam akan menjadi baik dan berkualitas. Akan tetapi sebaliknya, apabila perbuatan atau kinerja kita di lembaga pendidikan Islam tidak baik, maka akan mendapatkan balasan bahwa lembaga pendidikan akan menjadi tidak berkualitas dan tidak diminati oleh masyarakat. Hal ini wajar, karena secara fitrah manusia suka dengan hal-hal yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, apabila kita menginginkan IAIN menjadi berkualitas dan diminati oleh masyarakat, maka harus meningkatkan kinerja dan produktivitas (simbul dari peradaban Islam) agar lembaga pendidikan Islam menjadi bermutu dan berdaya saing tinggi.

*Man Jadda Wajadda* belum membumi dalam membangun kampus peradaban dan dakwah di IAIN Tulungagung, apabila *leader*, anggota organisasi masih ada yang berdalih dengan ungkapan "*Tapi...*". Apabila *leader* dan anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam masih ada yang suka mengatakan "*tapi*" sebagai dalih untuk tidak berusaha atau berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan, maka *leader* dan anggota organisasi lembaga pendidikan tersebut belum bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu. Mungkin saja dalih yang diungkapkan oleh *leader* dan anggota organisasi benar, akan tetapi tetap saja *leader* dan anggota organisasi lembaga pendidikan Islam tidak

dapat meraih apa yang telah inginkan atau tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Oleh karena itu, untuk membuktikan kesungguhan mengelola IAIN Tulungagung menjadi kampus peradaban dan dakwah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dalam sistem organisasi tidak boleh ada kata "*tetapi*". Yang ada adalah selalu berusaha untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal dan selalu mengevaluasi untuk mengetahui adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada, serta menetapkan solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi dan diadakan perbaikan secara terus menerus (*continuos quality improvement*) agar tujuan bisa dicapai dengan sebaik mungkin. Kesungguhan inilah yang diperlukan dalam mengelola dan memperbaiki lembaga pendidikan Islam.

Kesungguhan dalam mengelola IAIN sebagai lembaga pendidikan Islam agar mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, baik pada tingkat regional, nasional, bahkan internasional merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan sungguh-sungguh oleh lembaga pendidikan Islam agar mampu meningkatkan mutu lembaganya sehingga mempunyai daya saing yang tinggi dan diminati oleh masyarakat. Kesungguhan inilah yang dibutuhkan agar semua anggota organisasi mempunyai komitmen dan kepedulian yang tinggi dalam meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam. Keinginan, harapan, perjuangan, dan kerja keras adalah nilai-nilai perilaku yang dibutuhkan agar dapat bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan lembaga pendidikan Islam supaya bisa menjadi lebih baik dan berkualitas. Kesungguhan untuk berjuang dan bekerja keras dan semata-mata mengharap ridha Allah SWT, maka Allah akan menunjukkan dan memberikan jalan yang terbaik sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Ankabut ayat 69 yang artinya sebagai berikut: "*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*" (QS. Al-Ankabut: 69).

Apabila *leader* dan anggota organisasi di lembaga pendidikan Islam telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan bersungguh-sungguh, yakinlah akan selalu

ada jalan untuk mencapai apa yang diinginkan oleh lembaga pendidikan Islam. Begitu juga akan selalu mendapatkan jalan untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam sistem organisasi. Potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam harus diberdayakan secara maksimal untuk mengatasi masalah dan memperoleh peluang-peluang yang ada dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Sebesar apa pun masalah yang ada dalam organisasi lembaga pendidikan Islam, begitu juga potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam dapat digunakan secara maksimal untuk meraih pencapaian tertinggi yang bisa dicapai oleh lembaga pendidikan Islam secara bertahap dan terus-menerus. Semua orang yang ada di lembaga pendidikan Islam memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan diberdayakan, yang berbeda dalam setiap lembaga pendidikan Islam adalah sejauh mana lembaga pendidikan Islam mampu menggunakan dan memberdayakan potensi-potensi yang dimilikinya dengan baik. Oleh karena itu, kuncinya adalah sejauh mana di lembaga pendidikan Islam mampu membumikan *man jadda wajada* dalam sistem pengembangan organisasi lembaga pendidikan Islam.

Untuk menjadi sukses dalam mengelola organisasi lembaga pendidikan, manajer harus mempunyai prinsip "*saya harus bekerja lebih giat lagi dari sebelumnya*". Kerja keras adalah wujud kesungguhan seseorang untuk mencapai hasil yang terbaik dalam meraih harapan, impian, cita-cita di masa yang akan datang. Sukses harus diawali dari sekarang, jangan ditunda dengan berbagai alasan untuk membenarkan argumentasinya. Upaya untuk membenarkan apa yang sudah dikerjakan adalah wujud ketidak sungguhan seseorang, *leader* yang semacam ini tidak akan mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan baik. Sekecil apapun kekurangan, kelemahan, kritik, dan saran adalah peluang untuk mengadakan perbaikan. Perbaikan sangat diperlukan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam agar menjadi lembaga yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang tinggi.

